

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota-kota di Indonesia dari awal terbentuk cenderung mengalami permasalahan yang tipikal, yaitu tingginya tingkat pertumbuhan penduduk terutama akibat arus migrasi desa ke kota dan urbanisasi sehingga menyebabkan pengelolaan ruang kota makin berat. Jumlah penduduk perkotaan yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu tersebut akan memberikan implikasi pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota.

Perkembangan kota yang sangat pesatnya menyebabkan adanya peningkatan intensitas kegiatan yang membutuhkan ruang untuk mewadahnya khususnya ruang publik. Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi sangat penting dalam hubungan antara lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Ruang terbuka publik merupakan ruang yang bisa diakses oleh siapa saja: anak muda, orang tua, laki-laki, perempuan, orang kaya, kaum dhuafa, dan lain-lain. Mereka dengan bebas melakukan berbagai aktivitas, diantaranya: olahraga, rekreasi, janji bertemu, transit, edukasi, hingga sebagai tempat berjualan bagi pedagang informal. Aktivitas ini sendiri erat kaitannya dengan perilaku para pengguna.

Ruang-ruang terbuka publik yang selama ini menjadi tempat warga melakukan interaksi, seperti lapangan olahraga, taman kota, arena wisata, arena kesenian, lama-kelamaan menghilang digantikan oleh infrastruktur perkotaan seperti jaringan jalan, gedung-gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan kawasan permukiman baru. Perubahan tatanan fisik kota erat kaitannya dengan perubahan pola aktivitas. Tatanan fisik yang berbeda akan memicu perilaku yang berbeda karena hubungan timbal balik antara pola perilaku dengan kawasan (Lang, 1994).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 29 disebutkan bahwa proporsi RTH minimal di kawasan perkotaan yaitu 30% dari luas wilayah. Proporsi tersebut terbagi menjadi 20% untuk RTH

publik dan 10% untuk RTH privat. Komposisi ini dimaksudkan guna terciptanya keseimbangan lingkungan kawasan perkotaan yang dapat terwujud apabila RTH berdasarkan kualitas dan kuantitas dapat terpelihara serta terjaga keberadaannya.

Luas RTH eksisting adalah kurang lebih 146, 53 (seratus empat puluh enam koma lima puluh tiga) Ha atau 5,44 % dari luas wilayah Kota Ternate dan luas RTH di akhir tahun perencanaan adalah kurang lebih 1.503,13 (seribu lima ratus tiga koma tiga belas) Ha atau 55,83 % dari luas kawasan terbangun (RTRW Kota Ternate 2012-2032)

“Kota Ternate dihadapkan dengan kondisi geografis wilayah yang merupakan sebuah gunung api aktif dengan kemiringan lereng terbesar diatas 40% yang mengerucut ke arah puncak gunung dan dikelilingi laut. Hal ini berdampak pada ketersediaan lahan untuk dapat dikembangkan sebagai ruang publik kota. Dengan demikian, wilayah pesisir menjadi salah satu alternatif strategis dalam pengembangan kawasan, khususnya dalam pemenuhan infrastruktur perkotaan dengan metode reklamasi pantai. Secara spasial, luas kawasan pesisir semakin bertambah, khususnya kawasan pesisir timur dan pesisir selatan yang dijadikan sebagai kawasan pengembangan waterfront. Sistem penggunaan lahan perkotaan yang didominasi oleh aktivitas manusia yang kompleks berpengaruh terhadap dinamika spasial-temporal perkembangan wilayah (Hu & Lo, 2007). Perkembangan kota berpengaruh terhadap transformasi perubahan lahan (Nong & Du, 2011)” (Firdawaty Marasabessy, 2016).

Kota Ternate juga merupakan kota yang terkenal dengan seni dan budayanya, Kota Ternate memiliki Seni Tradisional dan Event Budaya yang sampai sekarang masih rutin diadakan setiap tahunnya untuk mempertahankan budaya yang dimaksud sangat perlu adanya suatu kawasan ruang terbuka publik sebagai tempat untuk melestarikan budaya dengan menggunakan konsep arsitektur post-modern.

Beberapa aspek penting yang memberi tanda atau ciri dalam post-modernisme adalah aliran, pemikiran filsafat yang mengangkat rasa hormat kepada perbedaan-perbedaan, keragaman-keragaman, penghargaan kepada yang khusus (partikular dan lokal) serta membuang yang universal. Post-modernisme

merupakan aliran atau pemikiran atau filsafat yang menolak penekanan kepada penemuan ilmiah melalui metode sains – yang merupakan fondasi intelektual dari aliran modernisme – untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Pada pokoknya, aliran Post-modernisme merupakan reaksi anti-modern.

Berdasarkan hal tersebut maka perlunya suatu perancangan Kawasan Ruang Terbuka Publik Pantai Kalumata Ternate dengan pendekatan arsitektur post-modern yang dapat mewadahi aktifitas masyarakat umum baik di sektor formal maupun informal dengan mengangkat konsep desain arsitektur post-modern, serta penyediaan fasilitas penunjang pada Kawasan Ruang Publik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Ternate.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang Kawasan Ruang Terbuka Publik Pantai Kalumata yang dapat memenuhi kebutuhan Ruang Publik Kota Ternate?
2. Bagaimana merancang Kawasan Ruang Terbuka Publik Pantai Kalumata menggunakan pendekatan arsitektur post-modern?

1.3 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.3.1 Tujuan Perancangan

1. Menyediakan Kawasan Ruang Terbuka Publik Pantai Kalumata untuk memenuhi kebutuhan Kota Ternate.
2. Merancang Kawasan Ruang Terbuka Publik Pantai Kalumata dengan pendekatan arsitektur post-modern.

1.3.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan, Yaitu :

1. Memberikan alternatif perancangan kepada Pemerintah Kota Ternate dalam rangka pengembangan, penataan dan pengembalian fungsi Pantai Kalumata sebagai Kawasan Ruang Terbuka Publik.
2. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Ternate melalui aktifitas penunjang yang bernilai komersil.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dibatasi untuk Kawasan Ruang Terbuka Publik Pantai Kalumata yang dikhususkan pada aspek arsitektur, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek ekologis serta penerapan arsitektur postmodern pada objek rancangan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Merupakan tinjauan umum yang berhubungan dengan perancangan Kawasan Ruang Terbuka Publik antara lain mengenai pengertian ruang terbuka publik, tujuan dan fungsi ruang terbuka publik, jenis, tipologi dan kriteria ruang terbuka publik, teori tentang arsitektur dan perancangan kota, penerapan teori arsitektur *postmodern*, serta menguraikan studi komparasi.

BAB III : Metode Penelitian

Menguraikan tentang lokasi perancangan, jenis data, teknik pengumpulan data, metode analisa data, konsep perancangan dan kerangka pikir.

BAB IV : Tinjauan Objek Perancangan

Menguraikan tentang tinjauan terkait dengan lokasi perancangan dan tujuan khusus objek rancangan, dengan menguraikan tinjauan umum lokasi dan tinjauan khusus perancangan.

BAB V : Analisa dan Konsep Perancangan

Bab ini memuat tentang pengolahan data melalui proses analisa dan konsep, kerangka pemikiran serta uraian transformasi dari

pemahaman teori kearah perancangan yang akan diterapkan pada desain.

BAB VI : Penutup

Merupakan kesimpulan dan saran dari rancangan Kawasan Ruang Terbuka Publik Pantai Kalumata Kota Ternate.